

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Akuntansi menghasilkan informasi keuangan tentang sebuah entitas. Informasi keuangan yang dihasilkan oleh proses akuntansi disebut laporan keuangan. Laporan keuangan yang digunakan untuk tujuan umum maupun tujuan khusus. Laporan keuangan yang disusun berdasarkan standard merupakan bentuk laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purposes financial statment*). Penyusunan laporan keuangan untuk tujuan umum dan ditujukan kepada pihak eksternal.

Laporan keuangan juga dapat disusun untuk tujuan khusus misalnya laporan keuangan yang ditujukan untuk perpajakan, regulator lain seperti Bank Indonesia (untuk perusahaan bank), Departemen Keuangan (untuk perusahaan lembaga keuangan nonbank) maupun untuk tujuan manajemen. Laporan keuangan untuk tujuan khusus disusun mengikuti aturan spesifik dari regulator atau sesuai dengan kebutuhan khusus pemakainya.

Dari laporan keuangan yang disajikan perusahaan, para pengguna mendapatkan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan. Setelah laporan keuangan disusun, manajer perusahaan melaporkan laporan keuangan perusahaan ke pihak internal maupun eksternal. Pemakai pihak internal adalah manajemen, dan pemakai pihak eksternal adalah investor, kreditur, dan lain-lain. Bila laporan

keuangan perusahaan tersusun dengan baik, maka akan baik pula perusahaan tersebut di mata publik.

Laporan keuangan dibuat untuk memenuhi kebutuhan sebagian besar pengguna laporan keuangan. Pengguna laporan keuangan beragam memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, untuk laporan keuangan ini diperlukan standar akuntansi. Standar akuntansi berisikan pedoman penyusunan laporan penyusunan. Standar akuntansi terdiri atas kerangka konseptual penyusunan laporan keuangan dan pernyataan standar akuntansi. Kerangka konseptual berisikan tujuan, komponen laporan, karakteristik kualitatif dan, asumsi dalam penyusunan laporan keuangan. Sedangkan, pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) berisikan pedoman untuk penyusunan laporan, pengaturan transaksi atau kejadian, dan komponen tertentu dalam laporan keuangan. Pengaturan terkait komponen laporan keuangan secara umum berisikan definisi, pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan.

Standar akuntansi yang berlaku di Indonesia terdiri atas empat standar, sering disebut sebagai 4 Pilar Standar Akuntansi yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK), Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), Standar Akuntansi Keuangan Syariah (SAK Syariah), dan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP). Masing-masing standar memiliki karakteristik dan kegunaan yang berbeda baik dari entitas, perlakuan akuntansi, dan cara menggunakannya.

IFRS merupakan standar akuntansi yang diharapkan menjadi standar global dan digunakan di seluruh dunia. Tujuan IFRS adalah memastikan bahwa laporan

keuangan intern perusahaan untuk periode-periode yang dimaksudkan dalam laporan keuangan tahunan, mengandung informasi berkualitas tinggi yang : (1) Menghasilkan transparansi bagi para pengguna dan dapat dibandingkan sepanjang periode yang disajikan, (2) Menyediakan titik awal yang memadai untuk akuntansi yang berdasarkan pada IFRS, (3) Dapat dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat untuk para pengguna (Gamayuni,2009). IFRS menjanjikan laporan lebih akurat, laporan keuangan yang lebih komprehensif dan tepat waktu.

Dimulai tahun 2005, negara-negara di Eropa telah mempersiapkan untuk mengganti standar akuntansi nasional mereka ke IFRS. Mulai di tahun 2006 kawasan eropa telah menggunakan IFRS sebagai standar akuntansinya. IFRS memperkenalkan konsep *fair value* (nilai pasar) yang di harapkan memberikan *volatilitas* di dalam angka akuntansi. Implementasi IFRS di Eropa memberikan dampak dalam performa keuangan dan kualitas laporan keuangan terutama pada ekuitas perusahaan (Dalla & Latridis, 2011) Pengadopsian IFRS oleh negara-negara di dunia semakin meningkat seperti yang terjadi di negara-negara eropa serta beberapa negara di asia seperti Malayisa, China dan termasuk Indonesia.

Pengadopsian IFRS yang di lakukan di Indonesia merupakan salah satu kesepakatan dari G-20 atau *The Group of Twenty* yang sepakat untuk melakukan konvergensi ke IFRS. Karena IAI merupakan anggota IFAC (*International Federation of Accountant*) yang harus tunduk pada SMO (*Statement Membership Obligation*), salah satu persyaratan anggotanya adalah dengan menggunakan IFRS sebagai standar akuntansi nasional. Munculnya IFRS tentunya berkaitan dengan perkembangan bisnis

antar negara, terutama terkait pasar modal. Perkembangan teknologi mempunyai dampak pada pasar modal dan perusahaan dalam mengembangkan kegiatan bisnis.

Pada tahun 2012, Indonesia mengadopsi penuh IFRS sebagai standar akuntansi di Indonesia, pernyataan ini di keluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam situsnya www.iaiglobal.com. Proses penerapan standar IFRS di Indonesia telah di mulai pada tahun 2008 dengan beberapa tahap. Pertama, tahap adopsi (2008 – 2010) yang meliputi adopsi seluruh IFRS ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, evaluasi dan kelola dampak adopsi terhadap PSAK yang berlaku. Kedua, tahap persiapan akhir (2011) yaitu penyelesaian infrastruktur yang diperlukan. Ketiga, yaitu tahap implementasi (2012) yaitu penerapan pertama kali PSAK yang sudah mengadopsi seluruh IFRS. Pengadopsian IFRS yang di lakukan di Indonesia merupakan salah satu kesepakatan dari G-20 atau *The Group of Twenty* yang sepakat untuk melakukan konvergensi ke IFRS. Karena IAI merupakan anggota IFAC (*International Federation of Accountant*) yang harus tunduk pada SMO (*Statement Membership Obligation*), serta salah satunya persyaratan anggotanya adalah dengan menggunakan IFRS sebagai standar akuntansi nasionalnya. Munculnya IFRS tentunya berkaitan dengan perkembangan bisnis antar negara, terutama terkait pasar modal. Perkembangan teknologi mempunyai dampak pada pasar modal dan perusahaan dalam mengembangkan kegiatan bisnis.

Sehingga pada tahun 2012 sesuai dengan ketentuan OJK pada laporan keuangan yang akan di serahkan untuk pasar modal harus menggunakan IFRS agar bisa di nilai oleh para pemakai laporan keuangan atas perubahan standar menuju

IFRS. Implementasi IFRS pada negara-negara Eropa menghasilkan hasil yang berbeda-beda dan trend IFRS yang terus berkembang mengakibatkan IFRS banyak di adopsi oleh negara-negara lain.

Pengadopsian IFRS dapat meningkatkan kepercayaan investor serta meningkatkan kinerja perusahaan. Namun pada prakteknya pengadopsian IFRS membuat kinerja perusahaan menjadi turun, hal ini diberitakan dalam berita online yaitu **Financeroll** – Performa harga saham pertambangan terus tertekan merespons kebijakan pemerintah yang dinilai tidak menguntungkan perusahaan pertambangan dan penurunan harga komoditas di pasar internasional. Kalangan pelaku pasar memperkirakan tekanan terhadap saham pertambangan akan berlanjut hingga akhir 2012. Sebagai informasi, harga saham sejumlah emiten pertambangan baik produsen logam maupun batu bara mengalami tekanan jual dalam tiga pekan terakhir. Beberapa saham tersebut seperti PT Adaro Energy Tbk ([ADRO](#)) turun 8,84%, PT Indo Tambangraya Megah Tbk ([ITMG](#)) turun 16,46%, PT Bumi Resources Tbk ([BUMI](#)) turun 42%, PT Bukit Asam (Persero) Tbk ([PTBA](#)) turun 9,17%, PT Aneka Tambang (Persero) Tbk ([ANTM](#)) turun 15,61%, dan PT Vale Indonesia Tbk ([INCO](#)) turun 22,13%. Sementara pada awal 2012 saham-saham pertambangan banyak ditransaksikan investor karena ekspektasi pertumbuhan kinerja 2011 dan kuartal I 2012. Hasilnya, mayoritas kinerja emiten pertambangan berdasarkan laporan keuangan 2011 menunjukkan pertumbuhan signifikan. Indeks Sektor Pertambangan sempat naik di atas 20% dan menjadi salah satu sektor yang menopang pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Namun, sejak akhir April saham-saham

pertambangan mulai terkoreksi. Pada awal pekan ini secara *year-to-date*, harga saham sektor pertambangan turun 12,33% dan menjadi sektor yang paling tertinggal pertumbuhannya dibandingkan delapan sektor lainnya.

<http://financeroll.co.id/news/harga-komoditas-dunia-turun-kinerja-saham-pertambangan-tertahan/> Rabu, 23 Mei 2012.

Adapun fenomena tentang penurunan harga saham pada perusahaan pertambangan diberitakan oleh salah satu berita media online yaitu MedanBisnis - Medan. Kinerja saham sektor pertambangan masih terpuruk. Hingga saat ini, belum menunjukkan gejala pemulihan. Beberapa masalah mendasar seperti anjloknya harga komoditas pertambangan ditambah aturan hilirisasi yang memberatkan dunia usaha, menjadi faktor yang membuat kinerja harga saham sektor pertambangan masih mengalami keterpurukan. Di awal tahun, indeks saham sektor pertambangan sempat bertengger di level 1.368. Namun terus menurun dan sempat menyentuh level terendahnya di posisi 855. Terakhir, indeks harga saham sektor pertambangan berada di posisi 941,74.. Menurut Gunawan Benjamin analis pasar modal Sumut, tren perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia masih menjadi masalah yang menghambat tren kenaikan harga komoditas pertambangan. Sementara itu, sejumlah saham perusahaan pertambangan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) juga mengalami penurunan. Harga saham PT Tambang Batubara (PTBA) menurun tajam. Harga saham PTBA di awal tahun Rp 13.275 per lembar, saat ini menjadi Rp 5.625 per lembar atau anjlok sekitar 57%. Banyak saham sektor tambang batubara lain yang mengalami keterpurukan. Di antaranya PT Harum Energy (HRUM) yang terpuruk

dari level Rp 1.715 per lembar di awal tahun, menjadi Rp 840/lembar saat ini atau terpuruk 51%. Harga saham BUMI juga mengalami keterpurukan dari level Rp 87/lembar saham, menjadi Rp 50 per lembarnya. Harga saham Rp50 per lembar merupakan kuotasi harga paling murah dalam sistem fraksi harga pasar normal. Saham lainnya yang mengalami keterpurukan yakni ADARO Energy (ADRO), Indika Energy (INDY) dan sejumlah perusahaan lainnya. "Rata-rata penurunan harga saham sektor pertambangan mengalami penurunan 50%. Kinerja indeks saham pertambangan masih lebih baik dibandingkan dengan saham-saham yang saya sebutkan tadi. Karena indeks di sektor ini turun 30% sejak awal tahun," ujar Gunawan.

<http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2015/10/02/189854/saham-pertambangan-masih-belum-pulih/#.VwRhCEu-1p0> Jumat 02 Oktober 2015

Selain itu adapun berikut rincian perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengalami penurunan harga saham pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2013. Untuk melihat bagaimana kondisi saham di Bursa Efek Indonesia, maka diperlukan data harga saham dari tahun 2010 sampai tahun 2013. Berikut ini adalah data dari www.sahamok.com mengenai fluktuasi harga saham yang dialami oleh beberapa sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1. 1**Penurunan Harga Saham di Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2011 - 2013**

No.	Sektor Perusahaan	Jumlah Perusahaan	Fluktuasi Harga Saham		
			2011	2012	2013
1.	Pertanian	6	-27%	-23%	-19%
2.	Pertambangan	14	-40%	-38%	-12%
3.	Industri Dasar & Kimia	11	-27%	-18%	3%
4.	Aneka Industri	3	-37%	-19%	-21%
5.	Industri Barang Konsumsi	3	-19%	-31%	41%
6.	Properti dan Real Estate	4	-21%	-39%	-12%
7.	Infrastruktur, utilitas & Transportasi	7	-33%	-12%	-7%
8.	Keuangan	13	-34%	-13%	4%
9.	Perdagangan, Jasa & Investasi	11	-24%	-18%	16%

Sumber: www.sahamok.com/ diakses dan diolah 5 April 2016

Dari 489 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 ada 72 perusahaan yang mengalami penurunan harga saham pada periode tersebut. Perusahaan yang banyak mengalami dampak penurunan harga saham terdapat di sektor pertambangan kemudian di ikuti dengan sektor aneka industri dan perusahaan yang sedikit mengalami penurunan harga saham adalah di sektor industri barang konsumsi dan sektor Perdagangan, Jasa & Investasi.

Ada 39 perusahaan di sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2013, sektor pertambangan ini mengalami fluktuasi harga saham, untuk melihat bagaimana kondisi saham di sektor pertambangan, maka diperlukan data harga saham dari tahun 2010 sampai tahun 2013. Berikut ini adalah data harga saham (*stock price*) dari sektor

pertambangantahun 2010 sampai tahun 2013 untuk melihat penurunan dan peningkatan harga saham yang terjadi pada 39 perusahaan disektor pertambangan.

Tabel 1. 2

Harga Saham pada Perusahaan sektor Pertambangan tahun 2010 – 2013

No.	Nama Perusahaan	Harga Saham			
		2010	2011	2012	2013
1.	Adaro Enery Tbk	2.550	1.770	1.590	1.090
2.	Aneka Tambang (Persero) Tbk	2.450	1.620	1.280	1.090
3.	Atlas Resources Tbk	-	1.520	1.510	850
4.	Ratu Prabu Energi Tbk	280	255	260	181
5.	Anugrah Tambak Perkasindo Tbk	187	166	129	270
6.	Benakat Integra Tbk	102	205	196	111
7.	Borneo Lumbung Energy & Metal Tbk	1.340	830	540	174
8.	Berau Coal Energy Tbk	510	415	195	186
9.	Baramulti Suksessarana Tbk	-	-	1.980	1.950
10.	Bumi Resources Tbk	3.025	2.175	590	300
11.	Bayan Resources Tbk	18.000	18.000	8.450	8.500
12.	Cita Mineral Investindo Tbk	317	315	315	390
13.	Cakra Mineral Tbk	86	275	260	215
14.	PT. Indo Setu Bara Resources Tbk	229	229	229	-
15.	Citatah Tbk	72	71	58	64
16.	Darma Henwa Tbk	71	78	50	50
17.	Central Omega Resources Tbk	550	1.560	415	380
18.	Delta Dunia Propertindo Tbk	1.610	670	153	92
19.	Elnusa Tbk	325	230	173	330
20.	Surya Essa Perkasa Tbk	-	-	3.100	2.375

21.	Energi Mega Persada Tbk	124	178	82	70
22.	Golden Energy Mines Tbk	-	2.725	2.375	2.175
23.	Garda Tujuh Buana Tbk	62	580	3.900	1.550
24.	Harum Energy Tbk	9.000	6.850	6.000	2.750
No.	Nama Perusahaan	Harga Saham			
		2010	2011	2012	2013
25.	Vale Indonesia Tbk	4.875	3.200	2.350	2.650
26.	Indo Tambangraya Megah Tbk	50.750	38.650	41.550	28.500
27.	Resource Alam Indonesia Tbk	3.700	6.450	2.475	2.050
28.	Medco Energi International Tbk	3.375	2.425	1.630	2.100
29.	Mitra Investindo Tbk	54	51	83	75
30.	Myoh Technology Tbk	50	1.390	840	490
31.	Perdana Karya Perkasa Tbk	174	182	225	86
32.	J Resources Asia Pasific Tbk	450	450	5.000	2.400
33.	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk	22.950	17.350	15.100	10.200
34.	Petrosea Tbk	26.000	33.200	1.320	1.150
35.	Radiant Utama Interinsco Tbk	200	220	195	192
36.	The Setiamandiri Mitratama Tbk	2.175	2.175	3.625	5.900
37.	SMR Utama Tbk		700	390	350
38.	Timah (Persero) Tbk	2.750	1.670	1.540	1.600
39.	Toba Bara Sejahtera Tbk	-	-	1.270	740

Sumber: www.sahamok.com/ diakses dan diolah 5 April 2016

Berdasarkan tabel 1.2 terdapat 18 perusahaan di sektor pertambangan yang terlihat jelas mengalami penurunan harga saham pada tahun 2011 dari 39 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 sampai dengan 2013. Ada sebanyak 27 perusahaan pertambangan dari 39 perusahaan pertambangan mengalami penurunan harga saham pada tahun 2012 yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia periode 2010 sampai dengan 2013. Dan ada 29 perusahaan yang mengalami penurunan harga saham pada tahun 2013 dari 39 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 sampai dengan 2013.

Dari keseluruhan perusahaan di sektor pertambangan yang mengalami penurunan harga saham ada diantaranya setelah tahun 2011 mengalami penurunan kemudian pada tahun 2012 mengalami kenaikan harga dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan harga, ataupun yang pada tahun 2011 mengalami penurunan harga kemudian turun di tahun 2012 dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan. Adapun beberapa perusahaan pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 secara berturut-turut mengalami penurunan harga saham. Berikut data perusahaan di sektor pertambangan yang mengalami penurunan harga saham berturut-turut pada tahun 2011 sampai tahun 2013.

Tabel 1. 3

Penurunan Harga Saham Perusahaan Pertambangan Secara Berturut-turut

pada tahun 2011 - 2013

No	Nama Perusahaan	Penurunan			Persentase		
		2011	2012	2013	2011	2012	2013
1.	Adaro Energy Tbk	(780)	(180)	(500)	-31%	-10%	-31%
2.	Aneka Tambang (Persero) Tbk	(830)	(340)	(190)	-34%	-21%	-15%
3.	Borneo Lumbung Energy & Metal Tbk	(510)	(290)	(366)	-38%	-35%	-68%
4.	Berau Coal Energy Tbk	(95)	(220)	(9)	-19%	-53%	-5%

5.	Bumi Resources Tbk	(850)	(1.585)	(290)	-28%	-73%	-49%
6.	Delta Dunia Propertindo Tbk	(940)	(517)	(61)	-58%	-77%	-40%
7.	Harum Energy Tbk	(2.150)	(850)	(3.250)	-24%	-12%	-54%
8.	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk	(5.600)	(2.250)	(2.250)	-24%	-13%	-32%

Sumber: www.sahamok.com/ diakses dan diolah 5 April 2016

Data di atas menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan harga saham pada tahun 2011 sampai dengan 2013. Hal itu bersamaan dengan diberlakukannya ketentuan dari OJK untuk memakai standar laporan keuangan berbasis IFRS secara keseluruhan. Dalam hal ini dapat dikaitkan bahwa penerapan IFRS mempengaruhi nilai perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan dampak implementasi IFRS terhadap analisis rasio keuangan dan nilai perusahaan belum banyak ditemukan di Indonesia, karena sesuai dengan rencana kebijakan DSAK (Dewan Standar Akuntansi Keuangan) Indonesia yang mewajibkan awal penerapan PSAK konvergensi IFRS pada tahun 2012. Penelitian dilakukan untuk menanggapi kebutuhan dari pengguna laporan keuangan untuk mengetahui dampak pada rasio keuangan dan nilai perusahaan sebagai akibat dari pergeseran ke IFRS. Misalnya, investor memperoleh informasi akuntansi dengan mengandalkan analisis rasio keuangan untuk membuat dan pengambilan keputusan mengenai bertransaksi surat berharga, bankir

mempertimbangkan rasio keuangan suatu perusahaan dalam menganalisis kredit dan beberapa perjanjian utang (Prihadi, 2008).

Penelitian Anggi Pradipta Nugrohadi dan Etna Nur Afri Yuyetta dengan menggunakan sampel penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2012 untuk sebelum dan setelah implementasi IFRS dilakukan bertujuan untuk memperoleh bukti empiris bahwa implementasi IFRS berpengaruh terhadap laporan keuangan. Dalam menilai hal tersebut diproksikan diberbagai rasio keuangan yaitu profitabilitas, investasi (saham), likuiditas dan *leverage*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa IFRS berpengaruh pada profitabilitas dan ukuran perusahaan dengan menggunakan rasio *return on assets (ROA)* (Nugrohadi & Yuyetta, 2014).

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Intan Nuariyanti dan Ni Made Adi Erawati dengan menganalisis kinerja perusahaan sebelum dan setelah konvergensi ke IFRS di PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk dengan sampel penelitian laporan keuangan tahun 2002-2006. Berdasarkan hasil perhitungan maupun hasil komparasi rasio keuangan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk sebelum konversi IFRS dengan periode setelah konversi IFRS diperoleh hasil yaitu terdapat perbedaan kinerja bank Mandiri yang dinilai dari *Loan to Assets ratio*, *Return on Assets* serta *Debt to Equity Ratio* antara periode sebelum konversi IFRS dengan periode setelah konversi IFRS. Perbedaan kinerja antara periode sebelum konversi IFRS dengan periode setelah konversi IFRS disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut : penerapan prinsip penilaian assets yang menggunakan basis fair value atau nilai wajar untuk periode

setelah konversi IFRS, metode pengakuan biaya *reasearch an development* yang tidak lagi dikapitalisasi(Nuariyanti & Erawati, 2014).

Sedangkan menurut Dwi Rendra Adi Putrawijaya (2014), profitabilitas setelah penerapan IFRS tidak mengalami perubahan dalam penelitiannya Analisis Komparasi Rasio Keuangan sebelum dan setelah Konvergensi penuh IFRS di Indonesia. Penelitian dilakukan dengan menggunakan sampel penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2012 untuk sebelum dan setelah implementasi IFRS.(Putrawijaya, 2014)

Selain penelitian tentang kinerja perusahaan yang berhubungan dengan perubahan standars akuntansi, adapun penelitian tentang analisa nilai perusahaan sebelum dan setelah konvergensi IFRS dilakukan oleh Reka Maiyarni (2014). Tujuan dari penelitiannya adalah untuk mendapatkan bukti empiris dan memahami pengaruh dari struktur modal, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan sebelum dan setelah konvergensi PSAK dengan IFRS pada perusahaan manufaktur pada periode 2008-2013. Hasil pengujian untuk periode sebelum konvergensi PSAK dengan IFRS hanya variabel profitabilitas yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan untuk periode setelah konvergensi PSAK dengan IFRS menunjukkan hasil bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sehingga, terdapat perbedaan pengaruh variabel profitabilitas, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap nilai persediaan sebelum dan setelah konvergensi PSAK dengan

IFRS, artinya dengan adanya konvergensi PSAK dengan IFRS berdampak pada nilai perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (Maiyarni, 2014).

Adapun penelitian yang membahas tentang nilai perusahaan yaitu penelitian dari Rustam Corry Winda Anzlina (2013) dengan judul Pengaruh Tingkat Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Real Estate dan Property tahun 2006 – 2008 menunjukkan bahwa pengaruh CR, DER, TATO, dan ROE berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan. Secara parsial, hasil penelitian menunjukkan bahwa CR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan DER, TATO, dan ROE tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. (Anzlina, 2013)

Berdasarkan penelitian di atas yang telah dilakukan masih menimbulkan beberapa hasil dan pendapat yang berbeda (*gap*) karena faktor-faktor seperti standar-standar yang diterapkan sebelum diterapkannya *International Financial Reporting Standard* (IFRS), jumlah sampel, tahun penelitian, jenis perusahaan, dan indikator proksi yang berbeda-beda, sehingga peneliti memandang adanya kesempatan untuk melakukan penelitian. Mengacu pada penelitian dan fenomena yang terjadi maka penelitian akan melakukan penelitian terhadap variabel profitabilitas, tingkat aktivitas dan nilai perusahaan.

Variabel profitabilitas dipilih oleh penulis karena adanya perbedaan hasil penelitian dan adanya perubahan tingkat profitabilitas setelah implementasi IFRS. Aktivitas dipilih karena dengan adanya implementasi IFRS telah mengubah nilai aset dengan nilai wajar yang lebih relevan. Dan nilai perusahaan dipilih karena dengan

adanya fakta/fenomena yang terjadi pada data tabel 1.3 yang menunjukkan bahwa nilai perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham mengalami penurunan dan penurunan harga saham tersebut banyak dialami oleh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan setelah implementasi IFRS

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Perbandingan Profitabilitas dan Aktivitas Sebelum dan Setelah Implementasi *International Financial Reporting Standard* (IFRS) dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan (Suatu Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2009– 2014)**”

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Pengadopsian IFRS di Indonesia sebagai standar akuntansi telah dimulai pada tahun 2008 dari mulai tahap konvergensi hingga tahun 2011. Pada tahun 2012 Indonesia telah mengadopsi penuh IFRS. Hal tersebut membuat perusahaan untuk melakukan pengadopsian terhadap laporan keuangannya. Penerapan IFRS di Indonesia diharapkan meningkatkan daya saing perusahaan perusahaan Indonesia.

Penerapan IFRS akan meningkatkan kinerja keuangan dan mengurangi asimetri informasi serta biaya modal (Hope et.al). Hal ini menjadikan IFRS sebagai standar di berbagai Negara. Namun, implementasi IFRS dapat juga meningkatkan oportunisme dari manajerial untuk mengurangi biaya kepatuhan terhadap peraturan

(Amstrong, et al, n.d) dalam Iatridris dan dalla, 2011. Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis dampak implementasi pengadopsian IFRS terhadap profitabilitas, aktivitas dan nilai perusahaan pada laporan keuangan sebelum dan setelah penerapan IFRS dalam perusahaan pertambangan di Indonesia.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana profitabilitas melalui ROE pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 - 2011 sebelum implementasi IFRS.
2. Bagaimana profitabilitas melalui ROE pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesiaperiode 2009- 2014 setelah implementasi IFRS.
3. Bagaimana aktivitas melalui TATO pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 - 2011 sebelum implementasi IFRS.
4. Bagaimana aktivitas melalui TATO pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2014 setelah implementasi IFRS.

5. Bagaimana nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 - 2011 sebelum implementasi IFRS.
6. Bagaimana nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2014 setelah implementasi IFRS.
7. Apakah terdapat perbedaan rata-rata profitabilitas melalui ROE pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009- 2014 sebelum dan setelah implementasi IFRS.
8. Apakah terdapat perbedaan rata-rata aktivitas melalui TATO pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009- 2014 sebelum dan setelah implementasi IFRS.
9. Seberapa besar pengaruh profitabilitas melalui ROE terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009- 2014 sebelum dan setelah implementasi IFRS.
10. Seberapa besar pengaruh aktivitas melalui TATO terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009- 2014 sebelum dan setelah implementasi IFRS..
11. Seberapa besar pengaruh profitabilitas melalui ROE dan aktivitas melalui TATO terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009- 2014 sebelum dan setelah implementasi IFRS.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana profitabilitas melalui ROE pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 - 2011 sebelum implementasi IFRS.
2. Untuk mengetahui bagaimana profitabilitas melalui ROE pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 - 2014 setelah implementasi IFRS.
3. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas melalui TATO pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 - 2011 sebelum implementasi IFRS.
4. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas melalui TATO pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 - 2014 setelah implementasi IFRS.
5. Untuk mengetahui bagaimana nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 - 2011 sebelum implementasi IFRS.

6. Untuk mengetahui bagaimana nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2014 setelah implementasi IFRS.
7. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata profitabilitas melalui ROE pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009- 2014 sebelum dan setelah implementasi IFRS.
8. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata aktivitas melalui TATO pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009- 2014 sebelum dan setelah implementasi IFRS.
9. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh profitabilitas melalui ROE terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009- 2014 sebelum dan setelah implementasi IFRS..
10. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh aktivitas melalui TATO terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009- 2014 sebelum dan setelah implementasi IFRS.
11. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh profitabilitas melalui ROE dan aktivitas melalui TATO terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009- 2014 sebelum dan setelah implementasi IFRS.

1.4 Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan, antara lain:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan ilmu ekonomi, khususnya dalam kajian bidang akuntansi keuangan khususnya tentang implementasi *International Financial Reporting Strandart (IFRS)* terhadap profitabilitas, aktivitas dan nilai perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Berikut beberapa kegunaan praktis/empiris dari penelitian ini :

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai metode penelitian yang menyangkut masalah akuntansi keuangan pada umumnya, serta memperluas informasi mengenai rasio keuangan khususnya mengenai profitabilitas, aktivitas dan nilai perusahaan. Selain itu penelitian ini menjadi salah satu sarana bagi peneliti untuk dapat mengaplikasikan dan mengembangkan ilmu yang selama ini peneliti dapat dari mengikuti perkuliahan.

2. Investor

Sebagai informasi dan bahan masukan untuk melakukan pengambilan keputusan dalam berinvestasi di perusahaan-perusahaan yang *go public*.

3. Bagi Perusahaan

Memberikan referensi bagi manajemen perusahaan tersebut dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang akan diambil dalam kaitannya dengan rasio profitabilitas dan rasio aktivitas dalam meningkatkan nilai perusahaan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan penulis melalui *website* resmi BEI (www.idx.co.id) dan www.sahamok.com, juga mengambil data dari BEI Kantor Perwakilan Bandung yang berlokasi di Jl. Veteran No. 10 Bandung. Waktu penelitian yaitu mulai dari 1 November 2015 sampai dengan selesai.